

**ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA
DI KABUPATEN BREBES TAHUN 2004**



SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi

Fani Esmawati
F.0101040

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2005**

ABSTRAK

ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BREBES TAHUN 2004

Fani Esmawati
NIM. F0101040

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Kabupaten Brebes merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya (69,34%) bekerja di sektor pertanian dan 30,66% bekerja di sektor non pertanian, namun berdasarkan nilai koefisien gini yaitu sebesar 0,2222 Kabupaten Brebes termasuk dalam daerah dengan tingkat ketimpangan rendah (pemerataan tinggi). Oleh karena itu dilakukan analisis mengenai pola konsumsi rumah tangga untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Pengaruh tingkat pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi rumah tangga; 2) Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi rumah tangga; 3) Pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga; dan 4) Untuk mengetahui pengaruh jenis pekerjaan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga.

Data penelitian merupakan data primer dengan menggunakan metode survei. Unit analisisnya adalah rumah tangga di Kabupaten Brebes dengan jumlah sampel sebanyak 100 rumah tangga dari Kecamatan Brebes, Kecamatan Ketanggungan, dan Kecamatan Sirampog yang diambil secara *proportional random sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi *double log*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tingkat pendapatan rumah tangga dan jenis pekerjaan kepala keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga dengan tingkat signifikansi 1%. Sedangkan jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan saran-saran : kepada masyarakat hendaknya dapat meningkatkan pendapatannya melalui berbagai jenis usaha untuk meningkatkan kesejahteraannya serta mengikuti pendidikan dan pelatihan agar memiliki keterampilan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber dayanya dan bisa memiliki pekerjaan yang lebih baik, sedangkan kepada pemerintah hendaknya menurunkan pajak pendapatan serta mengembangkan sektor pariwisata mengingat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah penyumbang terbesar kedua pada PDRB sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses sistem yang direncanakan dan pertumbuhan menuju kearah perbaikan yang berorientasi pada modernitas, *nation building*, dan kemajuan sosial ekonomis. Tujuan pembangunan menurut Gant ada dua tahap. Tahap pertama, pembangunan bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan. Apabila tujuan ini sudah mulai dirasakan hasilnya, maka tahap kedua adalah menciptakan kesempatan bagi warganya untuk dapat hidup bahagia dan terpenuhi segala kebutuhannya (Syamsi, 1986:4-5).

Pada hakekatnya manusia mempunyai kecenderungan untuk tetap hidup guna mengembangkan bakat dan kehidupan sosialnya. Sebagai konsekuensinya maka harus memenuhi kebutuhan hidupnya baik primer maupun sekunder agar dapat hidup sesuai dengan harkatnya sebagai anggota masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang sangat berfluktuatif menimbulkan perubahan pada pola kehidupan masyarakat. Diawali pada tahun 1990, pertumbuhan ekonomi Jawa tengah yang tinggi sebesar 7,4 persen. Kondisi ini masih terlihat pada dua tahun sebelum krisis (1995 – 1996) masing-masing sebesar 7,34 persen dan 7,30 persen. Tantangan perekonomian yang berat akibat gejolak ekonomi dan moneter pada tahun 1997, membawa pengaruh buruk bagi kondisi perekonomian di Jawa Tengah sehingga pertumbuhan ekonomi jauh lebih rendah dari tahun sebelumnya

menjadi 3,03 persen. Tahun berikutnya propinsi Jawa Tengah benar-benar terpuruk akibat krisis ekonomi sehingga pertumbuhannya menjadi minus 11,74 persen. Mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 pertumbuhan ekonomi sudah mulai membaik meskipun belum sesuai dengan yang diharapkan (BPS, 2003:1).

Perlu disadari, arah dan tujuan pembangunan nasional mengisyaratkan bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan harus dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat, dan hasil yang dicapai harus dapat dinikmati merata oleh seluruh rakyat sesuai dengan nilai darma bhaktinya. Dengan demikian tersirat bahwa tujuan pembangunan nasional tidak semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun juga harus diikuti dengan aspek peningkatan pendapatan dan aspek pemerataan, yakni mengurangi kesenjangan pendapatan kelompok berpendapatan rendah dan tinggi.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, gambaran tentang kesejahteraan penduduk perlu dikaji yaitu antara lain dengan melihat pola konsumsi penduduk. Pola konsumsi penduduk berubah dari waktu ke waktu atau antar daerah satu dengan yang lainnya tergantung pada selera, pendapatan dan lingkungan. Pada gilirannya pola konsumsi menentukan berapa yang harus disediakan dan bagaimana distribusinya, terutama dalam hal makanan, agar harga tidak terguncang.

Selain itu, pembahasan mengenai konsumsi sangat penting untuk menganalisis ekonomi baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini karena konsumsi agregat merupakan penjumlahan dari pengeluaran seluruh rumah tangga yang ada dalam perekonomian merupakan komponen dari pengeluaran agregat yang terpenting. Kontribusi konsumsi agregat pada GDP mencapai 50-60 persen melebihi kontribusi komponen-komponen lain yang menyusun GDP. Disamping itu berkenaan dengan konsumsi dikenal *Marginal Propensity to Consume* (MPC) yang merupakan komponen utama dari multiplier. Jika terjadi perubahan konsumsi maka tingkat keseimbangan pendapatan akan berubah pula.

Dalam analisis jangka panjang, konsumsi sangat penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi, karena menentukan tingkat tabungan. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah penentu utama *the steady capital stock* dan kemakmuran perekonomian. Tingkat tabungan menunjukkan persentase pendapatan suatu generasi yang disimpan untuk masa depan generasi tersebut dan untuk generasi selanjutnya (Tedy Herlambang et.al, 2002:211; Sadono Sukirno, 2000:337-338).

Konsumsi juga sangat penting dalam jangka pendek yaitu karena peranannya dalam permintaan agregat. Pangsa konsumsi terhadap GDP sangat besar, sehingga fluktuasi pada konsumsi adalah penyebab utama terjadinya resesi dan “boom”. Model IS-LM menunjukkan bahwa perubahan tingkat konsumsi dapat merupakan penyebab terjadinya shocks pada ekonomi dan nilai MPC adalah penentu pelipat kebijakan fiskal.

Pola pengeluaran konsumsi antar rumah tangga dapat berbeda satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah ada dua keluarga yang menggunakan uang mereka dengan cara yang tepat sama. Walaupun demikian, angka-angka statistik menunjukkan bahwa rata-rata terdapat pola keteraturan umum dalam cara orang mengalokasikan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian dan barang-barang pokok lainnya. Ribuan penelitian mengenai pola penyelenggaraan rumah tangga pada berbagai tingkat pendapatan menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam pola perilaku ini (Samuelson, 1986:159).

Secara umum data konsumsi/pengeluaran dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan terhadap kedua kelompok pengeluaran tersebut pada dasarnya berbeda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, pemenuhan kebutuhan makanan akan lebih didahulukan, sehingga pada masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bahan makanan.

Pergeseran komposisi atau pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan makanan pada umumnya rendah, sementara elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan

untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan (kalau bukan disimpan/ditabung/diinvestasikan kembali).

Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 telah berakibat pada pola pengeluaran rumah tangga khususnya yang berpenghasilan rendah. Perubahan pola konsumsi tersebut terjadi karena adanya penurunan standar hidup secara drastis akibat meningkatnya harga-harga kebutuhan rumah tangga yang memaksa mereka khususnya yang berpenghasilan rendah untuk melakukan tindakan dengan memberikan prioritas pada pengeluaran untuk makanan. Pengeluaran konsumsi penduduk Jawa Tengah tahun 2001 sampai tahun 2002, baik untuk makanan maupun non makanan ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Pengeluaran Rumah Tangga Penduduk
Jawa Tengah Tahun 2001-2002

Indikator	2001	2002
Jumlah penduduk	31.063.818	31.691.866
Penduduk menurut pengeluaran perkapita per bulan (persen)		
< 60.000	5,74	1,51
60.000 - 79.999	18,35	7,86
80.000 - 99.999	22,64	15,58
100.000 - 149.999	33,72	38,81
150.000 - 199.999	11,21	18,18
200.000 - 299.999	5,70	11,75
300.000 +	2,64	6,30
Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan (rupiah)		
Untuk makanan	121.815	156.218
Untuk non makanan	77.834	95.300
	43.982	60.918
Indeks Pemerataan Gini	0,2524	0,2683
Indeks Pemerataan Bank Dunia		
40% berpendapatan rendah	24,94	25,02
40% berpendapatan menengah	37,86	36,47
20% berpendapatan tinggi	37,21	38,51

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah. 2002

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2002 pengeluaran konsumsi penduduk Jawa Tengah baik untuk makanan maupun non makanan mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari rata-rata pengeluaran per kapita yang mengalami kenaikan dari Rp 121.815,00 per bulan pada tahun 2001 menjadi Rp 156.218,00 per bulan pada tahun 2002. Dari pengeluaran tersebut, umumnya masyarakat mengeluarkan sebesar Rp 95.300,00 per kapita per bulan untuk makanan dan Rp 60.918,00 per kapita per bulan untuk non makanan.

Bahkan secara nasional proporsi pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk makanan setelah krisis pada tahun 1997 juga meningkat dari 55,34 persen pada tahun 1996 menjadi 62,94 persen di tahun 1999 dan 64,13 persen pada tahun 2001. Peningkatan konsumsi makanan ini secara otomatis menyebabkan turunnya konsumsi untuk barang bukan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk baik di daerah maupun di tingkat nasional mengalami penurunan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk dan perubahan komposisinya sebagai indikasi perubahan tingkat kesejahteraan dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan gambaran membaiknya tingkat perekonomian penduduk.

Namun demikian, seperti yang disebutkan dalam Pengeluaran Untuk Konsumsi Indonesia, bahwa pola konsumsi penduduk dapat berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antar daerah satu dengan yang lain tergantung

pada selera masyarakat (Alfitri, 2000:20). Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka penelitian mengenai pola konsumsi rumah tangga mengambil obyek penelitian rumah tangga di Kabupaten Brebes, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Brebes merupakan kota kecil di pesisir utara ujung paling barat wilayah Jawa Tengah yang memiliki penduduk 1.717.103 jiwa. Letaknya yang berada di jalur lalu lintas pantai utara (pantura) dan merupakan pintu gerbang ke Jawa Barat menjadikan daerah ini sebagai kota lintasan yang cukup penting.

Sebagian besar penduduknya (69,34%) dari jumlah penduduk yang bekerja, bernaapencaharian sebagai petani dan buruh tani, sisanya sebesar 30,66% bekerja sebagai pedagang, buruh bangunan, pegawai negeri, pedagang dan lain-lain. Tetapi berdasarkan nilai indeks gini sebesar 0,2222 Kabupaten Brebes termasuk daerah yang distribusi pendapatan masyarakatnya relatif merata artinya bahwa pendapatan masyarakat di Kabupaten Brebes masih berada dalam tingkat ketimpangan rendah. Oleh karena itu untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk di Kabupaten Brebes dilakukan analisis mengenai pola konsumsi rumah tangga.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes ?

3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes ?
4. Bagaimana pengaruh jenis pekerjaan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes.
4. Untuk mengetahui pengaruh jenis pekerjaan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan mengenai kesejahteraan masyarakat berpendapatan rendah yang tinggal di pedesaan.
2. Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola konsumsi rumah tangga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

1. Konsep Pengeluaran Konsumsi

Konsep konsumsi merupakan konsep yang diambil dari kata bahasa Inggris “consumption” berarti pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat untuk makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan atas pembelanjaan atau pengeluaran konsumsi. Barang-barang yang khusus diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Konsumsi juga merupakan pemakaian barang-barang hasil industri, pakaian, makanan dan sebagainya. Menurut data Susenas secara umum konsumsi dibagi menjadi dua kelompok yaitu konsumsi/pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan (Sukirno, 2000:337).

Dengan semakin majunya peradaban dunia, manusia menjadi semakin pandai dan semakin banyak pula alat-alat kapital yang dimiliki, hal ini mengakibatkan bertambahnya kemampuan mereka dalam menghasilkan barang dan jasa, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi meningkatnya daya hasil suatu barang atau jasa tersebut selalu diikuti, dibarengi, bahkan tidak jarang didahului oleh timbulnya kebutuhan-kebutuhan baru (Soediyono, 1995:1).

Kebutuhan manusia yang semakin meningkat tersebut meliputi :

1. Kebutuhan jasmaniah, misalnya makan, minum, pakaian, rumah/tempat tinggal dan rekreasi.
2. Kebutuhan rohaniah, misalnya rasa aman, harga diri dan hiburan.
3. Kebutuhan sosial lainnya : kasih sayang dari sesama manusia, persahabatan, dan pengakuan orang lain (Wasty Soemanto dalam Alfitri, 2000:17).

Sedangkan kebutuhan pokok/kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan

dan konsumsi individu maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan). Menurut Samir Ridwan dan Torkel Alfthan dalam Mulyanto S dan Hans Dieter Evers (1982:2) keperluan minimum dari seorang individu atau rumah tangga meliputi makan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, transportasi serta partisipasi.

Definisi kebutuhan pokok menurut Thee Kian Wie merupakan suatu paket barang dan jasa yang oleh masyarakat dianggap perlu bagi setiap orang. Kebutuhan ini merupakan tingkat minimal yang dapat dinikmati oleh seseorang. Hal ini berarti bahwa kebutuhan pokok minimal berbeda-beda dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, dari daerah satu dengan daerah lain, dari Negara satu dengan Negara lain (Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1982:2-3).

Semua definisi dari berbagai kebutuhan pokok diatas pada dasarnya sama. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan paling dasar yang diperlukan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu dibanding kebutuhan lain. Secara garis besar pengeluaran konsumsi masyarakat tersebut adalah (Dumairy, 1997:117) :

1. Makanan

Terdiri dari konsumsi padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minum, bumbu-bumbuan, bahan pangan lain, makan jadi, minuman beralkohol serta tembakau dan sirih.

2. Bukan makanan, terdiri dari :

- a. Perumahan dan bahan bakar
 - b. Aneka barang dan jasa
3. Bahan perawatan badan (sabun, pasta gigi, parfum dan sebagainya)
 4. Bacaan (koran, majalah, buku)
 5. Komunikasi
 6. Kendaraan bermotor
 7. Transportasi
 8. Pembantu dan sopir

- c. Biaya pendidikan
- d. Biaya kesehatan
- e. Pakaian, alas kaki, tutup kepala
- f. Barang-barang tahan lama
- g. Pajak dan premi asuransi
- h. Keperluan pesta dan upacara

Makanan merupakan kebutuhan pokok untuk tetap hidup, sehingga sebesar apapun pendapatan seseorang, akan tetap berusaha untuk mendapatkan makanan yang memadai. Seseorang atau suatu rumah tangga akan terus menambah konsumsi makanannya sejalan dengan bertambahnya pendapatan. Namun sampai batas tertentu penambahan pendapatan tidak lagi menyebabkan bertambahnya jumlah makanan yang dikonsumsi. Dengan demikian ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang makin berkurang persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Oleh karena itu, komposisi pengeluaran dapat dijadikan sebagai ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan seseorang.

Teori Konsumsi

a. Fungsi Konsumsi Keynes

Dalam bukunya “General Theory” Keynes menyebutkan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan. Menurut Keynes apabila pendapatan naik maka konsumsi akan naik pula, tetapi tidak sebesar kenaikan pendapatan. Ini sejalan dengan hukum Engel yaitu semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin kecil bagian yang dikonsumsi. Catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes (Soediyono, 1995:48 – 150) :

Variabel nyata. Variabel nyata dalam fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang kedua-duanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.

Pendapatan yang terjadi. Variabel pendapatan yang terjadi yang dimaksud Keynes bukan pendapatan yang terjadi sebelumnya, bukan pula pendapatan yang diramalkan terjadi di masa datang atau konsep-konsep pendapatan nasional lainnya tetapi pendapatan yang terjadi pada saat konsumsi terjadi.

Pendapatan absolut. Variabel pendapatan nasional dalam fungsi konsumsi

Keynes perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut. Dalam hipotesis pendapatan absolut Keynes, tingkat pendapatan dari tahun ke tahun dianggap tetap, sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak mengalami perubahan baik peningkatan atau penurunan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan timbulnya stagnasi secara kronis dan perekonomian yang semakin berat dengan semakin tingginya pendapatan nasional.

Ada tiga kesimpulan dari fungsi konsumsi Keynes (Herlambang et.al, 2002:213) :

Menurut Keynes, MPC yaitu kenaikan konsumsi sebagai akibat kenaikan pendapatan sebesar satu satuan, besarnya antara nol dan satu. Nilai MPC sangat penting bagi rekomendasi kebijakan sesuai teorinya, misalnya bagaimana kekuatan dari pengaruh kebijakan fiskal pada perekonomian.

Menurut Keynes rasio antara konsumsi dengan pendapatan (APC) menurun dengan meningkatnya pendapatan. Menabung adalah sesuatu yang mewah sehingga menurut Keynes orang kaya proporsi tabungan dari pendapatannya lebih besar dibandingkan orang miskin. Kelompok yang sangat miskin tidak memiliki tabungan dan jika diurutkan dari yang miskin ke kaya maka rasio tabungannya akan meningkat.

Menurut Keynes, penentu utama dari konsumsi adalah tingkat pendapatan. Tingkat suku bunga dianggap tidak berpengaruh besar pada konsumsi.

b. Fungsi Konsumsi Irving Fisher

Irving Fisher mengembangkan model konsumsi untuk menganalisis bagaimana seorang konsumen yang rasional dan berpandangan ke depan membuat pilihan antar waktu yang berbeda (intertemporal choice). Model Fisher menunjukkan kendala yang dihadapi konsumen dan bagaimana mereka memilih antara konsumsi dan tabungan.

Masyarakat yang rasional akan terus berusaha menambah jumlah dan mutu barang atau jasa yang mereka konsumsi. Salah satu alasan mengapa masyarakat mengkonsumsi lebih sedikit dari yang sebenarnya diinginkan adalah adanya kendala anggaran (budget constraint). Ketika mereka memutuskan berapa yang akan dikonsumsi saat ini dan berapa yang akan ditabung untuk masa depan, mereka

menghadapi apa yang disebut sebagai intertemporal budget constraint.

Model Fisher juga mengasumsikan bahwa konsumen dapat meminjam dan menabung. Kemampuan untuk meminjam memungkinkan konsumsi saat ini lebih besar daripada pendapatan saat ini. Jika konsumen meminjam, berarti dia mengkonsumsi sebagian dari pendapatannya nanti pada saat ini. Tetapi pada sebagian orang meminjam merupakan hal yang mustahil.

Analisis tentang kendala meminjam menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat dua fungsi konsumsi. Pada sebagian konsumen, kendala meminjam tidak membatasi, dan konsumsi tergantung pada nilai sekarang dari pendapatan sepanjang hidupnya. Pada sebagian konsumen yang lain, kendala meminjam membatasi fungsi konsumsinya. Jadi pada konsumen yang ingin meminjam tetapi tidak bisa, konsumsinya semata-mata ditentukan oleh pendapatannya saat ini (Herlambang et.al, 2002:217-226; Mankiw, 2003:429).

c. Fungsi Konsumsi Simon Kuznets

Fungsi konsumsi menurut Simon Kuznets dibedakan antara fungsi konsumsi jangka panjang dan fungsi konsumsi jangka pendek. Fungsi konsumsi jangka panjang nilai APC dan MPC trendnya tidak menurun tetapi konstan, sedangkan fungsi konsumsi jangka pendek sekalipun berlaku $MPC < APC$ seperti yang diasumsikan Keynes, intersep fungsi konsumsi yakni C_0 mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Soediyono, 1995:152-153).

Gambar 2.1 Kurva fungsi konsumsi menurut Simon Kuznets

Dalam gambar tersebut fungsi konsumsi jangka panjang ditunjukkan garis LC, sedangkan fungsi konsumsi jangka pendek ditunjukkan kurva-kurva SC1, SC2, SC3 dan SC4.

d. Fungsi Konsumsi F. Modigliani

Modigliani membuat hipotesis bahwa konsumsi tergantung pada tingkat pendapatannya yang berubah secara teratur (reguler pattern) sepanjang kehidupan seseorang dan tingkat tabungan juga mengikuti perubahan pendapatan tersebut. Hipotesis ini dikenal sebagai hipotesis life-cycle. Alasan mendasar dari model Modigliani ini adalah adanya pensiun dimana orang tidak ingin tingkat konsumsinya (standar hidupnya) turun secara drastis setelah tidak bekerja lagi

(Herlambang et.al, 2002:226).

Gambar 2.2 Kurva fungsi konsumsi menurut F. Modigliani

Dalam gambar tersebut sumbu horizontal dipergunakan sebagai sumbu waktu, sedangkan sumbu vertikal kita pergunakan untuk mengukur besarnya pengeluaran konsumsi C dan pendapatan konsumen Y . kurva YY menunjukkan besarnya pendapatan nasional tahunan dari waktu ke waktu, sedangkan kurva CC menunjukkan besarnya pengeluaran konsumsi agregatif tahunan dari waktu ke waktu (Soediyono, 1995:154).

Dalam modelnya F. Modigliani mengasumsikan bahwa konsumen bersikap rasional, yang berarti konsumen berusaha untuk memaksimalkan kepuasannya, dari aliran pendapatan yang didapat. Sumber pendapatan menurut F. Modigliani dibedakan menjadi dua, yaitu : tenaga kerja sebagai labour income dan kekayaan sebagai property income.

e. Fungsi Konsumsi Milton Friedman

Fungsi konsumsi dengan hipotesa pendapatan permanen dikemukakan oleh Milton Friedman. Milton mengasumsikan bahwa konsumen harus bersikap rasional dalam mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh selama hayatnya diantara kurun-kurun waktu yang dihadapinya harus menghendaki pola konsumsi yang kurang lebihnya merata dari waktu ke waktu. Milton mengambil kesimpulan bahwa konsumsi permanen seorang konsumen atau suatu masyarakat mempunyai hubungan yang positif dan proporsional dengan pendapatannya (Soediyono, 1995:159).

Gambar 2.3 Kurva fungsi konsumsi menurut Milton Friedman

Fungsi konsumsi terlihat pada garis OCP berupa garis lurus dan melalui titik silang sumbu 0, fungsi konsumsi yang lain dan mempunyai nilai APC yang tidak berubah dari tingkat pendapatan permanen yang lain dan mempunyai nilai yang sama dengan nilai MPC nya.

Menurut Milton Friedman pendapatan yang sungguh-sungguh terjadi (Y_m) terdiri dari pendapatan permanen (Y_p) dan pendapatan transitory (Y_{tc}), sedangkan konsumsi yang sungguh-sungguh terjadi (C_m) terdiri dari konsumsi permanen (C_p) dan konsumsi transitory (C_{tr}).

f. Fungsi Konsumsi Duesenberry

Pengeluaran konsumsi masyarakat menurut James Duesenberry ditentukan oleh pendapatan tertinggi yang dicapainya dan apabila pendapatan berkurang konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi sehingga untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi ini mereka terpaksa mengurangi besarnya tabungan (Soediyono, 1995:162).

Hubungan Antara Konsumsi dan Pendapatan

Menurut Keynes, faktor terpenting yang menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan adalah pendapatan. Pendapatan pada suatu waktu tertentu dapat digunakan untuk keperluan konsumsi dan ditabung.

Pada saat tingkat income masyarakat sangat rendah pada umumnya pengeluaran rumah tangga lebih besar dari pendapatannya sehingga pengeluaran konsumsi saat itu tidak hanya dibiayai oleh pendapatannya saja tetapi juga menggunakan sumber-sumber lain seperti tabungan dari waktu sebelumnya, menjual harta kekayaan rumah tangga atau meminjam. Selanjutnya pada tingkat pendapatan yang cukup tinggi, konsumsi rumah tangga akan sama besar dengan pendapatannya. Bila pendapatan kemudian meningkat lagi, maka rumah tangga akan mencapai kondisi kelebihan pendapatan karena pada saat itu pengeluaran rumah tangga lebih rendah dari incomenya. Pada saat itu rumah tangga dapat menabung kelebihan pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi.

Pengeluaran konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Biro Pusat Statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut (Mulyanto dan Hans Dieter Evers, 1982:92-94) :

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi. Sumber-sumber utama dari pendapatan ini adalah :

Gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, lembur, kerja sampingan, dan kerja kadang-kadang.

Dari usaha sendiri, yang meliputi : hasil bersih usaha sendiri, komisi, penjualan dari

kerajinan rumah.

Dari hasil investasi seperti barang modal, tanah, uang pensiun.

Dari keuntungan sosial, yaitu pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial dan jaminan sosial.

Pendapatan berupa barang, yaitu segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk uang dan diterimakan dalam bentuk barang dan jasa. Pendapatan ini berupa :

Barang pembayaran upah dan gaji yang berbentuk : beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.

Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, antara lain : pemakaian barang yang diproduksi di rumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.

Penerimaan bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah dan warisan.

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan secara sistematis dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan linear :

$$C = a + bY$$

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan, apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat, sebaliknya jika pendapatan menurun maka konsumsi akan menurun.

Untuk barang-barang kebutuhan tertentu seperti makanan, naiknya pendapatan dan tenaga kerja yang sangat rendah akan menyebabkan konsumsinya naik, namun dengan terus menerus bertambahnya pendapatan, maka kenaikan konsumsi menjadi kurang proporsional dibanding dengan bertambahnya pendapatan.

Variabel - Variabel yang Mempengaruhi Konsumsi

Pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat konsumsi. Selain pendapatan terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi konsumsi yaitu (Suparmoko, 1998:79-81) :

Selera

Selera mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Diantara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang akan melakukan konsumsi yang lebih banyak daripada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan selera seseorang. Pada kelompok orang yang mempunyai selera tinggi, mereka cenderung akan melakukan konsumsi lebih banyak daripada kelompok orang yang mempunyai selera rendah. Namun adakalanya seseorang mengubah tingkat selernya karena mereka menerapkan sikap penghematan (thrift). Perubahan selera dalam masyarakat tersebut akan mengakibatkan fungsi agregat menurun.

Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Pada kelompok umur dimana pendapatan yang diterimanya masih rendah, mereka mempunyai tabungan negatif (dissaving), sedangkan pada kelompok umur menengah dimana pendapatan yang diterimanya sudah tinggi, mereka sudah dapat menabung dan membayar kembali pinjaman masa muda mereka. Dengan adanya perbedaan proporsi pendapatan untuk konsumsi diantara kelompok umur, maka naiknya umur rata-rata penduduk akan mengubah fungsi agregat penduduk.

Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Dalam hipotesis Friedman, Albert Ando dan Modigliani menyatakan bahwa hasil bersih suatu kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi. Pada kelompok orang kaya, mereka cenderung akan membelanjakan kekayaannya untuk barang konsumsi dalam jumlah yang banyak. Namun, pada kelompok orang miskin, mereka cenderung akan memilih barang konsumsi yang akan dibelinya, sehingga konsumsi pada kelompok orang miskin lebih sedikit daripada konsumsi pada kelompok orang kaya.

Kuntungan/kerugian kapital

Keuntungan kapital akan mendorong bertambahnya konsumsi, sebaliknya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi. Ada dua pendapat yang berhubungan dengan keuntungan/kerugian kapital. John J. Arena mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi agregat dengan keuntungan kapital, karena sebagian saham dipegang oleh orang-orang yang berpendapatan tinggi dan konsumsi mereka tidak berpengaruh oleh perubahan-perubahan jangka pendek dalam harga surat berharga tersebut. Sebaliknya, Kol B. Bhatia dan Barry Bosworth menemukan hubungan yang positif antara konsumsi agregat dan keuntungan kapital.

Tingkat bunga

Ahli-ahli ekonomi Klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga, dimana kenaikan tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi. Namun, ahli-ahli sesudah Klasik berpendapat bahwa kenaikan tingkat bunga akan meningkatkan pendapatan yang diterima dengan tabungan, sehingga mendorong kenaikan konsumsi.

Tingkat harga

Sejauh ini dianggap bahwa konsumsi riil merupakan fungsi dari pendapatan riil. Ekonom Klasik berpendapat bahwa apabila ada kenaikan pendapatan nominal akan diikuti oleh kenaikan harga secara proporsional, sehingga tidak akan mengubah konsumsi riil dan bebas dari ilusi uang. Ahli-ahli ekonomi selama beberapa tahun menganggap bahwa konsumen bebas dari ilusi uang, karena hal itu menunjukkan hal yang irasional.

Watts juga mengemukakan bahwa faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi konsumsi adalah umur, pendidikan, pekerjaan, ras dan lokasi tempat tinggal. Bagi unit-unit pengeluaran yang kepala keluarganya masih berusia muda, mereka yang berpendidikan tinggi akan menabung paling kecil karena pendapatan yang mereka harapkan di masa datang adalah yang paling besar.

Orang-orang yang profesional dan para usahawan mempunyai expected income yang lebih tinggi, sehingga tabungan mereka lebih kecil daripada tabungan para pekerja yang tidak mempunyai suatu keahlian. Kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di masa datang agaknya lebih besar di daerah kota dan daerah yang kepadatan penduduknya tinggi. Maka dari itu rumah tangga di kota pada umumnya menabung lebih kecil daripada di pedesaan. Unit-unit-unit pengeluaran yang sudah mendekati masa pensiun, menabung lebih besar daripada unit-unit yang lebih muda, karena pendapatan yang diharapkan mereka dan pendapatan sekarang cenderung sama. akan tetapi golongan umur yang anak-anaknya masih sedang sekolah menabung lebih kecil daripada golongan umur yang lebih tua (Dernburg dan Duncan M. Mc Dougall dalam Sadmoko, 2000:25).

Hasil Penelitian Sebelumnya Mengenai Konsumsi

a. Hasil Penelitian Yunastiti Purwaningsih

Yunastiti purwaningsih (2000) mengadakan penelitian tentang pola konsumsi rumah tangga di Kotamadya Surakarta dengan menggunakan metode survei kemudian dihitung elastisitasnya dengan menggunakan model linear, double log dan Working-Leser. Daerah penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu rumah tangga di pusat kota dan pinggiran kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis dengan model linear menunjukkan bahwa semua koefisien regresi signifikan pada tingkat 1%. Hasil analisis dengan model double log menunjukkan bahwa semua koefisien regresi signifikan pada tingkat 1%, kecuali pengeluaran pendidikan para rumah tangga di pusat kota dan pengeluaran barang tahan lama para rumah tangga di pusat kota serta pengeluaran pakaian dan alas kaki para rumah tangga di pinggiran kota signifikan pada 5%. Selanjutnya, hasil analisis dengan model Working-Leser menunjukkan ada beberapa jenis pengeluaran yang koefisien regresinya bervariasi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Koefisien Regresi Pengeluaran Rumah Tangga
di Kotamadia Surakarta

Jenis Pengeluaran

Linear

Double log

Working-Leser

Pusat

Pingg

Pusat

Pingg

Pusat

Pingg

Makanan

Perum. & bahan bakar

Aneka barang dan jasa

Pendidikan

Kesehatan

Pakaian dan alas kaki

Barang Tahan Lama

Pajak dan Premi Asr.

Pengeluaran Sosial

0,0972

0,0004

0,1300

0,0140

0,0390

0,0145

3,1780

0,0764

0,1880

0,1920
0,0038
0,1770
0,1430
0,0330
0,0233
3,2340
0,1610
0,4190
0,538
0,671
1,128
0,396#
1,057
0,730
1,522**
1,096
0,557
0,601
0,596
1,126
1,200
0,817
0,454**
1,670
1,352
0,578
-0,115
-0,021*
-0,011#
-0,015#

0,028#
0,014#
0,797
0,007#
-0,375
-0,096
-0,043
0,005#
0,042
-0,009#
-0,003#
0,507
0,032*
0,164*

Keterangan : Asr : Asuransi

Pingg : Pinggiran

: tidak signifikan

** : signifikan 5%

* : signifikan 10%

Tanpa Tanda : signifikan 1%

Sumber : Yunastiti Purwaningsih. 2000. Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kotamadia Surakarta Tahun 2000. Tabel 5. Hal. 97

Selanjutnya, hasil perhitungan elastisitas menunjukkan bahwa pengeluaran untuk makanan bagi rumah tangga perkotaan mempunyai elastisitas yang lebih kecil dibanding rumah tangga di pinggiran kota, yaitu masing-masing sebesar 0,538 dan 0,601. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2 Elastisitas Pengeluaran Rumah Tangga

di Kotamadya Surakarta tahun 2000

Jenis Pengeluaran

Nilai Elastisitas

Pusat Kota

Pinggiran Kota

Makanan

Perumahan dan bahan bakar

Aneka barang dan jasa

Pendidikan

Kesehatan

Pakaian dan alas kaki

Barang tahan lama

Pajak dan premi asuransi

Pengeluaran sosial

0.538

0.671

1.128

--

1.057

0.730

1.522

1.096

0.557

0.601

0.596

1.126

1.200

0.817

0.454

1.670

1.352

0.578

Sumber : Yunastiti Purwaningsih. 2000. Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kotamadia Surakarta. Tabel 7. Hal. 98

Berdasarkan jenis pengeluaran bukan makanan, maka perumahan dan bahan bakar, pakaian dan alas kaki, serta pengeluaran sosial mempunyai elastisitas yang lebih kecil dari satu (baik untuk pusat kota maupun pinggiran kota). Selanjutnya pengeluaran untuk aneka barang dan jasa, pendidikan, barang tahan lama, pajak dan premi asuransi (baik rumah tangga perkotaan maupun pinggiran), serta pengeluaran pendidikan bagi rumah tangga pinggiran mempunyai elastisitas lebih dari satu.

b. Hasil Penelitian Susanti

Susanti (2002) mengadakan penelitian tentang fungsi konsumsi makanan rumah tangga masyarakat petani dan non petani di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Penelitian tersebut menggunakan metode survei dengan alat analisis menggunakan dua model yaitu model regresi linear berganda dan model regresi double log. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan jenis pekerjaan kepala keluarga mempunyai pengaruh secara positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan tingkat signifikansi 1%. Hasil analisis regresi secara rinci adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Koefisien Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi (Regresi Linear)

Nama Variabel

Notasi

Koefisien Regresi

Standar Error

t Hitung

Prob.

Pendapatan

Jumlah anggota keluarga

Tingkat pendidikan KK

Jenis pekerjaan KK

Y

K

D

P

0,0248

22613,49

20889,40

27559,56

0,0093

3107,64

7810,77

7493,25

2,6760

7,2770

2,6740

3,6780

0,0088

0,0000

0,0088

0,0004

Sumber : Susanti. 2002. Analisis Fungsi Konsumsi Makanan Rumah Tangga pada Masyarakat Petani dan Non Petani di Kecamatan Jetis. Tabel 4.7 Hal. 62

Hasil analisis double log menunjukkan bahwa semua koefisien regresi signifikan pada tingkat 1%, kecuali pendidikan kepala keluarga signifikan pada tingkat 5%. Hasil analisis secara rinci adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4 Koefisien Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi (Regresi Double Log)

Nama Variabel

Notasi

Koefisien Regresi

Standar Error

t Hitung

Prob.

Pendapatan

Jumlah anggota keluarga

Tingkat pendidikan KK

Jenis pekerjaan KK

Y*

K*

D

P

0,1290

0,6838

0,1464

0,2002

0,0462

0,0896

0,0576

0,0565

2,7920

7,6350

2,5420

3,5440

0,0063

0,0000

0,0127

0,0006

Sumber : Susanti. 2002. Analisis Fungsi Konsumsi Makanan Rumah Tangga pada Masyarakat Petani dan Non Petani di Kecamatan Jetis. Tabel 4.8 Hal. 62

Sedangkan nilai elastisitas pada model regresi double log menunjukkan nilai elastisitas pengeluaran konsumsi makanan secara keseluruhan dari semua rumah tangga sampel, tanpa pengelompokan rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan. Nilai elastisitas pengelompokan konsumsi makanan merupakan nilai koefisien regresinya sebesar 0,1290.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, analisis terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga menggunakan analisa ekonometri dengan asumsi klasik. Sedangkan fungsi yang diestimasi adalah fungsi Engel dengan bentuk Double Logaritmic. Variabel-variabel yang digunakan adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya meliputi tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan jenis pekerjaan kepala keluarga. Secara ringkas diskemakan sebagai berikut :

Gambar 2.4 Kerangka pemikiran

C. HIPOTESIS

Diduga tingkat pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes.

Diduga jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes.

Diduga tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes.

Diduga jenis pekerjaan kepala keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes terhadap makanan dan bukan makanan dengan menggunakan metode survei.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari para rumah tangga sampel, sedangkan data sekunder bersumber dari BPS, Data Monografi Kecamatan sampel dan pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek yang karakteristiknya hendak digunakan (Djarwanto dan Pangestu, 1996:107). Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh rumah tangga di Kabupaten Brebes.

Sampel adalah sebagian populasi yang hendak diteliti dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto dan Pangestu, 1996:108). Penentuan besar sampel pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode Slovin dengan rumus sebagai berikut (Sevilla et al., 1993:161) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana ; n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi).

Populasi rumah tangga di Kabupaten Brebes sebesar 1.717.103 (Brebes Dalam Angka,2003). Dengan menggunakan rumus di atas maka sampel yang didapat sebesar :

$$n = \frac{1717103}{1 + 1717103(0,1)^2}$$

$$n = \frac{1717103}{17172,03}$$

$$n = 99,9$$

$$n \approx 100$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 rumah tangga.

Teknik sampling adalah cara yang digunakan dalam pengambilan sampel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified proportional sampling* yaitu pengambilan sampel acak berstrata proporsional menurut letak geografis. Pengambilan sampel dilakukan dengan dua tahap, yaitu mengambil sampel kecamatan secara random yang meliputi Kecamatan Brebes, Kecamatan Ketanggungan dan Kecamatan Sirampog, kemudian mengambil sampel rumah tangga dari kecamatan tersebut secara proporsional.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Sampel Rumah Tangga Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Populasi	%	Jumlah Sampel
1	Brebes	155.626	$\frac{155.626}{346.816} \times 100$	44
2	Ketanggungan	130.458	$\frac{130.458}{346.816} \times 100$	38
3	Sirampog	60.732	$\frac{60.732}{346.816} \times 100$	18
Jumlah		346.816		100

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, diolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan cara menanyakan secara langsung pada rumah tangga untuk melengkapi data yang diperlukan yang telah tertulis dalam questioner.

2. Studi Pustaka

Yaitu pengumpulan data dan teori yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Konsumsi rumah tangga

Konsumsi rumah tangga yaitu besarnya pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan ditunjukkan dalam nilai rupiah per bulan.

2. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan yaitu pendapatan yang diterima oleh rumah tangga diukur dengan rupiah per bulan, terdiri dari :

- a) Pendapatan pokok, yaitu pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dari pekerjaan pokok dalam rupiah per bulan.
 - b) Pendapatan sampingan, yaitu pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dari pekerjaan sampingan dalam rupiah per bulan.
3. Jumlah Anggota Keluarga
- Jumlah anggota keluarga yaitu jumlah orang dalam suatu keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga, diukur dalam orang.
4. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga
- Tingkat pendidikan kepala keluarga yaitu jenjang pendidikan formal yang ditempuh kepala keluarga, diukur secara nominal. SLTA ke atas = 1, SLTP ke bawah = 0.
5. Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga
- Jenis pekerjaan kepala keluarga yaitu jenis pekerjaan kepala keluarga baik di sektor pertanian atau di sektor non pertanian, yang diukur secara nominal yaitu non pertanian = 1, pertanian = 0.

F. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Double Log*. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga dapat dirumuskan fungsi sebagai berikut :

$$C_p = f(Y, K, S, P)$$

Dimana ; C_p : Konsumsi rumah tangga

Y : Pendapatan rumah tangga

K : Jumlah anggota keluarga

S : Tingkat pendidikan kepala keluarga

P : Jenis pekerjaan kepala keluarga

Dari rumusan diatas dapat dibuat suatu fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$Cp = b_0 + b_1 \log Y + b_2 \log K + b_3 S + b_4 P + e$$

Dimana ; Cp : Konsumsi rumah tangga

b_0 : Intersep (konstanta)

b_1, b_2, b_3, b_4 : Koefisien regresi

Y : Pendapatan rumah tangga

K : Jumlah anggota keluarga

S : Tingkat pendidikan kepala keluarga

S = 1 SLTA keatas

S = 0 SLTP kebawah

P : Jenis pekerjaan kepala keluarga

P = 1 Non petani

P = 0 Petani

e : Variabel pengganggu

Pada hipotesis tersebut diatas kemudian dilakukan pengujian yang meliputi uji statistik dan uji asumsi klasik.

1. Uji Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis nol. Ada tiga uji statistik yang dilakukan (Gujarati, 1991:77-99) :

a. Uji t

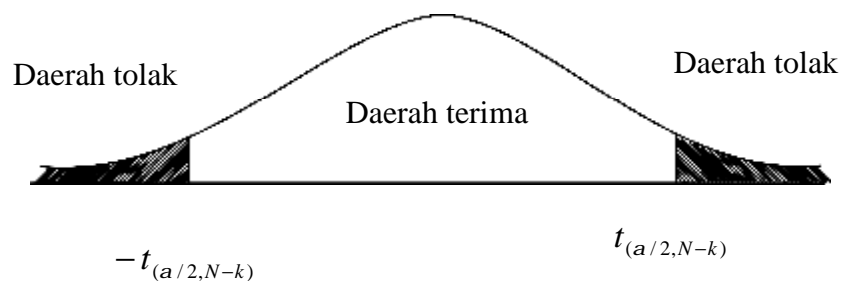
Uji t adalah pengujian untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan analisis sebagai berikut :

Hipotesis ; Ho : $b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$

Ha : $b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$

Menentukan *level of significant*

Rule of test :



Gambar 3.1 Uji t

Ho diterima jika : $-t_{(\alpha/2, N-k)} \leq t - hitung \leq t_{(\alpha/2, N-k)}$

Ho ditolak jika : $t - hitung > t_{(\alpha/2, N-k)}$ atau $t - hitung < -t_{(\alpha/2, N-k)}$

Dimana : α : derajat signifikansi

N : jumlah sampel

K : banyaknya parameter

Dengan kriteria pengujian :

- o Jika Ho diterima, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen pada tingkat α .

- o Jika H_0 ditolak, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada tingkat α .

Perhitungan nilai t :

$$t = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana ; b_i : koefisien regresi

$Se(b_i)$: standar error koefien regresi

Selain melihat t statistiknya, uji t juga dapat menggunakan probabilitas dari tiap-tiap variabel independennya, jika probabilitas < α maka signifikan, ini berarti variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependennya.

b. Uji koefisien determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel bebas atau variabel independen dapat menerangkan dengan baik variabel terikat atau variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai R^2 nya. Analisis koefisien determinasi berganda mempunyai ketentuan sebagai berikut : jika R^2 mendekati 0, maka variabel yang dipilih tidak dapat menerangkan variabel dependennya dan jika R^2 mendekati 1, maka variabel independen yang dipilih dapat menerangkan dengan baik variabel independennya.

Formula pengujian adalah sebagai berikut :

$$ESS/TSS = 1 - RSS/TSS = 1 - \frac{\sum ei^2}{\sum Yi^2}$$

ESS : *Explain Sum of Square*

RSS : *Residual Sum of Square*

TSS : *Total Sum of Square*

c. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Tahap pengujiannya adalah sebagai berikut :

Hipotesis : H_0 : $b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$

$$F \text{ hitung : } F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2)(N - k)}$$

F-tabel ditentukan *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$) dengan (N-k,k-1).

Dimana ; F : F-hitung

R^2 : koefisien determinasi berganda

N : banyaknya observasi

k : banyaknya parameter total yang diperkirakan

Dengan kriteria pengujian :

- o Jika F-hitung < F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen pada tingkat α).
- o Jika F-hitung > F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pada tingkat α).

2. Uji asumsi klasik

Persamaan yang baik dalam ekonometrik harus memiliki sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Gujarati,1991:153). Untuk mengetahui apakah persamaan sudah memiliki sifat BLUE maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi antar variabel-variabel independen. Dalam hal ini variabel disebut tidak orthogonal. Variabel-variabel independen yang bersifat orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi diantara sesamanya sama dengan nol. Jika terdapat korelasi yang sempurna diantara sesama variabel independen sehingga nilai koefisien korelasi antar variabel independen dengan sesamanya sama dengan satu, maka konsekuensi multikolinearitas adalah :

- o Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- o Nilai *standar error* setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Multikolinearitas berfungsi untuk mengetahui hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika dalam model tersebut terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan tinggi.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pendeteksian multikolinearitas adalah dengan menggunakan metode Klein, yaitu dengan membandingkan nilai r^2 dengan nilai R^2 yang didapat dari hasil matriks korelasi.

- o Jika nilai $r^2 > R^2$, maka ada masalah multikolinearitas.
- o Jika nilai $r^2 < R^2$, maka tidak ada masalah multikolinearitas.

b. Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama. Salah cara untuk mengujinya adalah dengan metode Park, yaitu dengan meregres nilai residual mutlak dengan variabel independen, sehingga persamaannya sebagai berikut (Gujarati, 1991:186-187) :

$$ei^2 = b_0 + b_1 \log Y + b_2 \log K + b_3 S + b_4 P$$

Selanjutnya dilakukan uji t :

- o Jika signifikan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas
- o Jika tidak signifikan, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi terjadi karena adanya korelasi antara variabel gangguan sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel besar. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah dengan percobaan Durbin-Watson (d-test), dimana prosedur Durbin-Watson test adalah sebagai berikut (Gujarati, 1991:215-218) :

Menghitung nilai d dengan menggunakan rumus :

$$d = 2 \left| \frac{1 - \sum e_i e_{i-1}}{\sum e_i^2} \right|$$

Dengan N tertentu dan jumlah variabel tertentu mencari dl dan du dalam tabel Durbin-Watson.

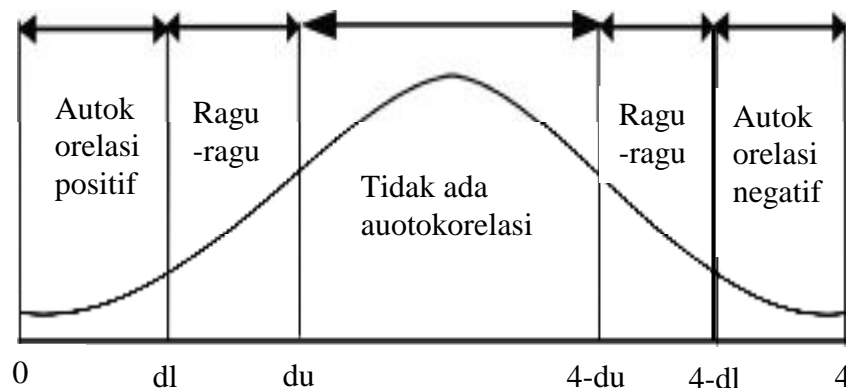
Hipotesis :

$d < d_l$: Ho ditolak

$d > 4 - d_l$: Ho ditolak

$d_u < d < 4 - d_u$: Ho diterima

$d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: pengujian tidak meyakinkan



Gambar 3.2 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui klasifikasi rumah tangga maka dilakukan perhitungan menggunakan *Goods Services Ratio* yaitu perbandingan total pengeluaran untuk kebutuhan barang primer dibandingkan dengan total pengeluaran untuk kebutuhan barang lain. Dengan klasifikasi sebagai berikut (BPS dalam Mugi, 2004:5) :

Jika $GSR > 0,5$ berarti keluarga tersebut dalam klasifikasi miskin.

Jika $GSR < 0,5$ berarti keluarga tersebut relatif lebih kaya.

Jika $GSR = 0,5$ ambang batas.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Brebes

a. Letak dan Keadaan Geografis

Kabupaten Brebes terletak di bagian utara paling barat dari Propinsi Jawa Tengah dan terletak diantara Bujur Timur $108^{\circ} 41' 37,7''$ – $109^{\circ} 11' 28,92''$ dan Lintang Selatan $6^{\circ} 44' 56,5''$ – $7^{\circ} 20' 51,48''$. Luas wilayah Kabupaten Brebes 166.117 Ha, terdiri dari 63.343 Ha lahan sawah dan 102.774 Ha lahan bukan sawah. Kabupaten Brebes dibagi menjadi 17 kecamatan yaitu Salem, Bantarkawung, Bumiayu, Paguyangan, Sirampog, Tonjong, Larangan, Ketanggungan, Banjarharjo, Losari, Tanjung, Kersana, Bulakamba, Wanasari, Songgom, Jatibarang, dan Brebes.

Sedangkan batas wilayah Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Kota Tegal
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap
- Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Barat

b. Komposisi Penduduk

1) Jumlah Penduduk Kabupaten Brebes

Jumlah penduduk Kabupaten Brebes sampai akhir tahun 2003 tercatat 1.717.103 orang terdiri dari 857.449 penduduk laki-laki dan 859.654 penduduk perempuan. Perincian jumlah menurut kelompok umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Brebes

Kelompok Umur	Jumlah		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0 – 4	89.098	85.931	175.029
5 – 9	100.469	95.537	196.006
10 – 14	102.590	97.745	200.335
15 – 19	97.480	89.706	187.186
20 – 24	72.263	75.358	147.621
25 – 29	68.665	71.113	139.778
30 – 34	59.707	61.363	121.070
35 – 39	56.535	59.173	115.708
40 – 44	50.204	49.760	99.964
45 – 49	40.771	40.460	81.231
50 – 54	35.804	35.349	71.153
55 – 59	24.426	25.746	50.172
60 – 64	24.449	29.200	53.649
65+	34.989	43.212	78.201
JUMLAH	857.449	859.654	1.717.103

Sumber : BPS. 2003. *Kabupaten Brebes Dalam Angka*. 2003

2) Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Brebes

No.	Pendidikan	Jumlah	
		Orang	%
1.	Tidak pernah sekolah	17.999	1,34
2.	Tidak/belum tamat SD	95.095	7,10
3.	Tamat SD	138.822	10,37
4.	Tamat SLTP	509.753	38,10
5.	Tamat SMU	422.629	31,57
7.	Tamat Akademi/PT	154.525	11,54
	Jumlah	1.338.823	100,00

Sumber : BPS. 2003. *Kabupaten Brebes Dalam Angka*. 2003

c. Mata Pencapaian

Jumlah penduduk yang bekerja atau yang mempunyai mata pencapaian sebanyak 1.067.919 orang. Jumlah penduduk yang bekerja menurut mata pencapaian di Kabupaten Brebes dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kabupaten Brebes

No.	Mata Pencapaian	Jumlah	
		Orang	%
1.	Petani		69,34
	a. Petani/Peternak	301.694	28,25
	b. Buruh Tani	438.788	41,09
2.	Nelayan	23.828	2,23
3.	Pengusaha	16.704	1,56
4.	Buruh Industri	34.050	3,19
5.	Buruh Bangunan	71.546	6,70
6.	Pedagang	82.531	7,73
7.	Supir/Kernet	11.771	1,10
8.	PNS/TNI/Polisi	25.530	2,39
9.	Pensiunan	6.871	0,06
10.	Lain-Lain	54.606	5,11
	Jumlah	1.067.919	100,00

Sumber : *Kabupaten Brebes Dalam Angka*. 2003

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Brebes bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 69,34%, meliputi petani sebanyak 301.694 atau 28,25% dan buruh tani sebesar 438.788 orang atau 41,09%. Selanjutnya sebagian kecil penduduk Kabupaten Brebes bekerja di sektor non pertanian dengan jumlah paling banyak sebagai pedagang sebanyak 82.531 orang atau 7,73% dan yang paling sedikit sebagai pensiunan yaitu sebanyak 6.871 atau 0,06%.

d. Pendapatan Domestik Regional Bruto

Pendapatan regional Kabupaten Brebes menurut lapangan usaha adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Pendapatan Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Brebes Tahun 2003

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1.	Pertanian	2.537.324.986,11
2.	Pertambangan dan Penggalian	54.562.046,97
3.	Industri Pengolahan	506.794.315,73
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	39.998.503,71
5.	Bangunan	99.453.804,45
6.	Perdagangan, restoran dan hotel	1.081.837.023,94
7.	Angkutan dan Komunikasi	61.785.027,58
8.	Bank dan lembaga keuangan lainnya	185.111.743,19
9.	Jasa – Jasa	208.749.923,07
	Jumlah	4.775.607.374,75

Sumber : BPS. 2003. *Kabupaten Brebes Dalam Angka. 2003*

2. Gambaran Umum Daerah Sampel Penelitian

a. Gambaran Umum Kecamatan Brebes

1) Letak dan Keadaan Geografis

Kecamatan Brebes merupakan Ibukota Kabupaten Brebes. Luas wilayah Kecamatan Brebes 8.230 Ha, terdiri dari 3.294 Ha lahan sawah yang terdiri dari 2.573 Ha pengairan teknis, 319 Ha pengairan setengah teknis, 177 Ha pengairan sederhana/desa serta 225 Ha tadah hujan/pasang surut dan lainnya dan 4.936 Ha lahan bukan sawah yang terdiri dari 2.010 Ha pekarangan/bangunan, 2.594 Ha padang gembala dan 332 Ha tanah keperluan fasilitas umum dan lain-lain.

Adapun batas wilayah Kecamatan Brebes adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Kota Tegal
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jatibarang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wanasari

2) Komposisi Penduduk

a) Jumlah Penduduk Kecamatan Brebes Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk Kecamatan Brebes sampai akhir tahun 2003 tercatat 155.626 orang terdiri dari 77.667 penduduk laki-

laki dan 77.959 penduduk perempuan. Perincian jumlah menurut kelompok umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Brebes

Kelompok Umur	Jumlah		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0 – 4	7.840	7.580	15.420
5 – 9	8.800	8.382	17.182
10 – 14	9.214	8.794	18.008
15 – 19	9.320	8.590	17.910
20 – 24	7.057	7.386	14.443
25 – 29	6.069	6.312	12.381
30 – 34	5.248	5.417	10.665
35 – 39	5.102	5.365	10.467
40 – 44	4.945	4.920	9.865
45 – 49	3.901	3.887	7.788
50 – 54	3.124	3.097	6.221
55 – 59	2.339	2.474	4.813
60 – 64	2.261	2.711	4.972
65+	2.447	3.044	5.491
JUMLAH	77.667	77.959	155.626

Sumber : BPS. 2003. *Kecamatan Brebes Dalam Angka*. 2003

b) Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Brebes

No.	Pendidikan	Jumlah	
		Orang	%
1.	Tidak/Belum Tamat SD	50.678	41,28
2.	Tamat SD	38.794	31,60
3.	Tamat SMP	13.341	10,87
4.	Tamat SLTA	15.659	12,76
5.	Tamat Diploma/PT	4.282	3,49
	Jumlah	122,754	100,00

Sumber : *Monografi Kecamatan Brebes*. 2003

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Brebes tidak/belum tamat SD sebanyak 50.678 orang atau 41,28%.

c) Mata Pencaharian

Jumlah penduduk yang bekerja atau yang mempunyai mata pencaharian sebanyak 86.889 orang. Jumlah penduduk yang bekerja menurut mata pencaharian di Kecamatan Brebes dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Brebes

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	
		Orang	%
1.	Petani		57,78
	a. Petani/Peternak	18.889	21,87
	b. Buruh Tani	31.017	35,91
2.	Nelayan	2.154	2,49
3.	Pengusaha	2.774	3,21
4.	Buruh Industri	3.679	4,26
5.	Buruh Bangunan	6.118	7,08
6.	Pedagang	6.292	7,28
7.	Supir/Kernet	1.089	1,26
8.	PNS/TNI/Polisi	10.517	12,18
9.	Pensiunan	1.080	1,26
10.	Lain-Lain	2.762	3,20
	Jumlah	86.370	100,00

Sumber : *Monografi Kecamatan Brebes*. 2003

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Brebes bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 57,78%, meliputi petani sebanyak 18.889 atau 21,87% dan buruh tani sebesar 31.017 orang atau 35,91%. Selanjutnya sebagian kecil penduduk Kecamatan Brebes bekerja di sektor non pertanian dengan jumlah paling banyak sebagai PNS/TNI/Polisi sebanyak 10.517 orang atau 12,18% dan yang

paling sedikit sebagai pensiunan yaitu sebanyak 1.080 atau 1,26%.

3) Sarana Perekonomian dan Sosial Budaya

a) Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian sangat dibutuhkan untuk memperlancar perekonomian di suatu daerah. Tersedianya sarana-sarana perekonomian untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat. Berikut adalah sarana-sarana perekonomian di Kecamatan Brebes :

Tabel 4.8 Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Brebes

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Pasar	6
2.	Toko/Kios/Warung	1.743
3.	Koperasi Unit Desa	3
4.	Koperasi Simpan Pinjam	11
5.	Badan Perkreditan	33
6.	Lumbung Desa	9
7.	Rumah Makan	126
8.	Wartel/Telepon Umum	45
9.	Angkot/Angkudes	65

Sumber : *Monografi Kecamatan Brebes*. 2003

b) Sarana Sosial Budaya

Banyaknya sarana sosial budaya yang ada di Kecamatan Brebes dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Jumlah Sarana Sosial Budaya
di Kecamatan Brebes

No.	Jenis Sarana	Nama Sarana	Jumlah
1.	Pendidikan	Sekolah	142
2.	Kesehatan	a. Rumah Sakit	2
		b. Rumah Bersalin	8
		c. Puskesmas	8
		d. Klinik Pengobatan	6
		e. Dokter Praktek	30
		f. Bidan Praktek	48
		g. Dukun Bayi	74
		h. Jamban Umum	38
3.	Peribadatan	a. Masjid	77
		b. Mushola	257
		c. Gereja	7
		d. Kuil	1
		e. Pondok Pesantren	3
4.	Transportasi	a. Perahu	6410
		b. Bus	74
		c. Truk/Pickup	214
		d. Mobil Pribadi	477
		e. Sepeda Motor	8241
		f. Andong/Delman	9

Sumber : *Monografi Kecamatan Brebes*. 2003

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sarana sosial budaya yang ada di Kecamatan Brebes terdiri dari sarana pendidikan sebanyak 142 unit, sarana pendidikan sebanyak 214 unit, sarana peribadatan 345 unit, dan sarana transportasi sebanyak 15.425 unit.

b. Gambaran Umum Kecamatan Ketanggungan

1) Letak dan Keadaan Geografis

Kecamatan Ketanggungan terletak di sebelah Tenggara ibukota Kabupaten Brebes. Luas wilayah Kecamatan Ketanggungan 14.907 Ha, terdiri dari 6.036 Ha lahan sawah yang terdiri dari 1.651 Ha pengairan teknis, 1.356 Ha pengairan setengah teknis, 438 Ha pengairan sederhana/desa serta 2.591 Ha

tadah hujan/pasang surut dan lainnya dan 8.871 Ha lahan bukan sawah yang terdiri dari 1.321 Ha pekarangan/bangunan, hutan negara 4.167 Ha dan lain-lain 1.200 Ha.

Adapun batas wilayah Kecamatan Ketanggungan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Banjarharjo dan Kersana
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Larangan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Salem dan Bantarkawung

2) Komposisi Penduduk

a) Jumlah Penduduk Kecamatan Ketanggungan Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk Kecamatan Ketanggungan sampai akhir tahun 2003 tercatat 130.458 orang terdiri dari 64.691 penduduk laki-laki dan 65.767 penduduk perempuan. Perincian jumlah menurut kelompok umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Ketanggungan

Kelompok Umur	Jumlah		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0 – 4	6.882	6.724	13.606
5 – 9	7.517	7.242	14.759
10 – 14	7.489	7.230	14.719
15 – 19	6.986	6.513	13.499
20 – 24	5.545	5.856	11.401
25 – 29	5.390	5.654	11.044
30 – 34	4.562	4.750	9.312
35 – 39	4.389	4.652	9.041
40 – 44	3.763	3.778	7.542
45 – 49	2.973	2.988	5.961
50 – 54	2.783	2.784	5.567
55 – 59	1.849	1.973	3.821
60 – 64	1.867	2.255	4.122
65+	2.696	3.368	6.064
JUMLAH	64.691	65.767	130.458

Sumber : BPS. 2003. *Kecamatan Ketanggungan Dalam Angka*. 2003

b) Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Ketanggungan

No.	Pendidikan	Jumlah	
		Orang	%
1.	Tidak/Belum Tamat SD	60.367	59,13
2.	Tamat SD	31.343	30,70
3.	Tamat SMP	5.470	5,36
4.	Tamat SLTA	3.962	3,88
5.	Tamat Diploma/PT	951	0,93
	Jumlah	102.093	100,00

Sumber : *Monografi Kecamatan Ketanggungan*. 2003

Dari tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Brebes tidak/belum tamat SD sebanyak 60.367 orang atau 59,13%.

c) Mata Pencaharian

Jumlah penduduk yang bekerja atau yang mempunyai mata pencaharian sebanyak 90.699 orang. Jumlah penduduk yang bekerja menurut mata pencaharian di Kecamatan Ketanggungan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Ketanggungan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	
		Orang	%
1.	Petani		74,16
	a. Petani/Peternak	31.153	34,35
	b. Buruh Tani	36.111	39,81
2.	Nelayan	1.654	1,82
3.	Pengusaha	1.873	2,07
4.	Buruh Industri	2.354	2,60
5.	Buruh Bangunan	6.239	6,88
6.	Pedagang	7.297	8,05
7.	Supir/Kernet	999	1,10
8.	PNS/TNI/Polisi	1.226	1,35
9.	Pensiunan	464	0,51
10.	Lain-Lain	1.329	1,47
	Jumlah	90.699	100,00

Sumber : *Monografi Kecamatan Ketanggungan*. 2003

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Ketanggungan bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 74,16%, meliputi petani sebanyak 31.153 atau 34,35% dan buruh tani sebesar 36.111 orang atau 39,81%. Selanjutnya sebagian kecil penduduk Kecamatan Ketanggungan bekerja di sektor non pertanian dengan jumlah paling banyak sebagai pedagang sebanyak 10.517 orang atau 8,05% dan yang paling sedikit sebagai supir/kernet yaitu sebanyak 999 atau 1,10%.

3) Sarana Perekonomian dan Sosial Budaya

a) Sarana Perekonomian

Berikut ini adalah sarana-sarana perekonomian di Kecamatan Ketanggungan :

Tabel 4.13 Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Ketanggungan

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Pasar	6
2.	Toko/Kios/Warung	605
3.	Koperasi Unit Desa	4
4.	Koperasi Simpan Pinjam	12
5.	Badan Perkreditan	7
6.	Lumbung Desa	14
7.	Rumah Makan	32
8.	Wartel/Telepon Umum	25
9.	Angkot/Angkudes	66

Sumber : *Monografi Kecamatan Ketanggungan*. 2003

b) Sarana Sosial Budaya

Banyaknya sarana sosial budaya yang ada di Kecamatan Ketanggungan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14 Jumlah Sarana Sosial Budaya di Kecamatan Ketanggungan

No.	Jenis Sarana	Nama Sarana	Jumlah
1.	Pendidikan	Sekolah	122
2.	Kesehatan	a. Rumah Sakit	-
		b. Rumah Bersalin	1
		c. Puskesmas	6
		d. Klinik Pengobatan	8
		e. Dokter Praktek	6
		f. Bidan Praktek	28
		g. Dukun Bayi	88
		h. Jamban Umum	12
3.	Peribadatan	a. Masjid	50
		b. Mushola	497
		c. Gereja	-
		d. Kuil	-
		e. Pondok Pesantren	11
4.	Transportasi	a. Perahu	1
		b. Bus	88
		c. Truk/Pickup	167
		d. Mobil Pribadi	128
		e. Sepeda Motor	2367
		f. Andong/Delman	15

Sumber : *Monografi Kecamatan Ketanggungan*. 2003

Dari tabel 4.14 dapat diketahui bahwa sarana sosial budaya yang ada di Kecamatan Ketanggungan terdiri dari sarana pendidikan sebanyak 122 unit, sarana kesehatan sebanyak 214 unit, sarana peribadatan 345 unit, dan sarana transportasi sebanyak 15.425 unit.

c. Gambaran Umum Kecamatan Sirampog

1) Letak dan Keadaan Geografis

Kecamatan Sirampog terletak di sebelah Selatan ibukota Kabupaten Brebes. Luas wilayah Kecamatan Sirampog 6.703 Ha, terdiri dari 1.772 Ha lahan sawah yang terdiri dari 1.311 Ha pengairan setengah teknis, 451 Ha pengairan sederhana/desa serta 10 Ha tadah hujan/pasang surut dan lainnya dan 4.931 Ha lahan

bukan sawah yang terdiri dari 600 Ha pekarangan/bangunan, 1.084 Ha tegalan, 3.087 Ha hutan negara, 104 Ha perkebunan negara atau swasta dan 56 Ha tanah keperluan fasilitas umum dan lain-lain.

Adapun batas wilayah Kecamatan Sirampog adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tegal
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banyumas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Paguyangan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bumiayu dan
Tonjong

2) Komposisi Penduduk

a) Jumlah Penduduk Kecamatan Sirampog Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk Kecamatan Sirampog sampai akhir tahun 2003 tercatat 60.732 orang terdiri dari 29.803 penduduk laki-laki dan 30.929 penduduk perempuan. Perincian jumlah menurut kelompok umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Brebes

Kelompok Umur	Jumlah		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0 – 4	3.040	3.051	6.091
5 – 9	3.714	3.676	7.390
10 – 14	3.949	3.916	7.865
15 – 19	3.925	3.761	7.687
20 – 24	2.347	2.543	4.889
25 – 29	2.246	2.417	4.663
30 – 34	1.977	2.113	4.090
35 – 39	1.807	1.965	3.772
40 – 44	1.629	1.679	3.308
45 – 49	1.304	1.346	2.650
50 – 54	1.168	1.200	2.367
55 – 59	832	911	1.742
60 – 64	834	1.032	1.866
65+	1.032	1.320	2.352
JUMLAH	29.803	30.929	60.732

Sumber : BPS. 2003. *Kecamatan Sirampog Dalam Angka. 2003*

b) Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sirampog

No.	Pendidikan	Jumlah	
		Orang	%
1.	Tidak/Belum Tamat SD	22.780	48,21
2.	Tamat SD	14.710	31,13
3.	Tamat SMP	6.220	13,16
4.	Tamat SLTA	2.940	6,22
5.	Tamat Diploma/PT	600	1,27
	Jumlah	47.250	100,00

Sumber : *Monografi Kecamatan Sirampog. 2003*

Dari tabel 4.16 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Sirampog tidak/belum tamat SD sebanyak 22.780 orang atau 48,21%.

c) Mata Pencaharian

Jumlah penduduk yang bekerja atau yang mempunyai mata pencaharian sebanyak 43.642 orang. Jumlah penduduk yang bekerja menurut mata pencaharian di Kecamatan Sirampog dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.17 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Sirampog

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	
		Orang	%
1.	Petani		66,53
	a. Petani/Peternak	12.307	28,12
	b. Buruh Tani	16.763	38,41
2.	Nelayan	-	-
3.	Pengusaha	793	1,82
4.	Buruh Industri	1.821	4,17
5.	Buruh Bangunan	3.678	8,43
6.	Pedagang	4.320	9,90
7.	Supir/Kernet	512	1,17
8.	PNS/TNI/Polisi	394	0,90
9.	Pensiunan	135	0,31
10.	Lain-Lain	2.919	6,69
	Jumlah	43.642	100,00

Sumber : *Monografi Kecamatan Sirampog*. 2003

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Sirampog bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 66,53%, meliputi petani sebanyak 12.307 atau 28,12% dan buruh tani sebesar 16.763 orang atau 38,41%. Selanjutnya sebagian kecil penduduk Kecamatan Sirampog bekerja di sektor non pertanian dengan jumlah paling banyak sebagai pedagang sebanyak 4.320 orang atau 9,90% dan yang paling sedikit sebagai pensiunan yaitu sebanyak 135 orang atau 0,31%.

3) Sarana Perekonomian dan Sosial Budaya

a) Sarana Perekonomian

Berikut ini adalah sarana-sarana perekonomian di Kecamatan Sirampog :

Tabel 4.18 Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Sirampog

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Pasar	4
2.	Toko/Kios/Warung	344
3.	Koperasi Unit Desa	1
4.	Koperasi Simpan Pinjam	4
5.	Badan Perkreditan	2
6.	Lumbung Desa	3
7.	Rumah Makan	6
8.	Wartel/Telepon Umum	7
9.	Angkot/Angkudes	53

Sumber : *Monografi Kecamatan Sirampog*. 2003

b) Sarana Sosial Budaya

Banyaknya sarana sosial budaya yang ada di Kecamatan Sirampog dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.19 Jumlah Sarana Sosial Budaya
di Kecamatan Sirampog

No.	Jenis Sarana	Nama Sarana	Jumlah
1.	Pendidikan	Sekolah	86
2.	Kesehatan	a. Rumah Sakit	-
		b. Rumah Bersalin	2
		c. Puskesmas	3
		d. Klinik Pengobatan	3
		e. Dokter Praktek	2
		f. Bidan Praktek	13
		g. Dukun Bayi	63
		h. Jamban Umum	111
3.	Peribadatan	a. Masjid	103
		b. Mushola	242
		c. Gereja	-
		d. Kuil	-
		e. Pondok Pesantren	6
4.	Transportasi	a. Perahu	-
		b. Bus	38
		c. Truk/Pickup	61
		d. Mobil Pribadi	63
		e. Sepeda Motor	689
		f. Andong/Delman	1

Sumber : *Monografi Kecamatan Sirampog*. 2003

Dari tabel 4.19 dapat diketahui bahwa sarana sosial budaya yang ada di Kecamatan Sirampog terdiri dari sarana pendidikan sebanyak 86 unit, sarana kesehatan sebanyak 277 unit, sarana peribadatan 351 unit, dan sarana transportasi sebanyak 861 unit.

B. Deskripsi Data

Untuk lebih memahami tentang keadaan responden yang dijadikan sampel, maka dalam pembahasan ini diawali dengan deskripsi singkat mengenai karakteristik para rumah tangga sampel, yang meliputi tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan jenis pekerjaan kepala keluarga. Selanjutnya dibahas mengenai hubungan antara tingkat konsumsi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan jenis pekerjaan dan analisis pola konsumsi rumah tangga.

1. Deskripsi Rumah Tangga Sampel

a. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan keluarga rata-rata Rp 632.130 per bulan dengan pendapatan terkecil Rp 270 ribu dan pendapatan terbesar Rp 2.300 ribu. Apabila dilihat dari distribusi frekuensi rumah tangga sampel yang diklasifikasikan menurut besarnya pendapatan, menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sampel mempunyai pendapatan antara Rp 500 ribu sampai Rp 799 ribu per bulan (48%) (dilihat dari jenis pekerjaan, maka distribusi tersebut adalah 34,60% untuk rumah tangga petani dan 60,78% untuk non petani). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.19 :

Tabel 4.20 Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendapatan

Tk. Pendapatan (Ribu)	Petani		Non Petani		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
200 – 499	23	46,94	6	11,76	29	29,00
500 – 799	17	34,69	31	60,78	48	48,00
800 – 1099	9	18,37	10	19,62	19	19,00
1000+	-	-	4	7,84	4	4,00
Jumlah	49	100,00	51	100,00	100	100,00

Sumber : Data primer tahun 2004, diolah

b. Jumlah Anggota Keluarga

Rata-rata jumlah anggota keluarga sampel sebanyak 4 orang, dengan jumlah anggota terkecil adalah 2 orang dan terbanyak 7 orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga tersebut berlaku baik untuk rumah tangga sampel petani dan non petani. Dilihat dari distribusi frekuensi rumah tangga sampel yang diklasifikasikan menurut jumlah anggota keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sampel (60%) mempunyai jumlah anggota keluarga antara 4 sampai 5 orang (dilihat dari jenis pekerjaan maka distribusi tersebut adalah 67,35% untuk rumah tangga petani dan 52,94% untuk rumah tangga non petani). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.21 :

Tabel 4.21 Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendapatan

Rata - Rata ART	Petani		Non Petani		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
2 - 3	3	6,12	21	41,18	24	24,00
4 - 5	33	67,35	27	52,94	60	60,00
6 - 7	13	26,53	3	5,88	16	16,00
Jumlah	49	100,00	51	100,00	100	100,00

Sumber : Data primer tahun 2004, diolah

c. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Tingkat pendidikan kepala keluarga sebagian besar adalah SD (48%) dan sebagian kecil berpendidikan Diploma sebesar 4%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, kepala keluarga rumah tangga petani sebagian besar berpendidikan SD sebesar 75,51%, sedangkan kepala keluarga non petani sebagian besar berpendidikan SLTA (43,14%). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.22:

Tabel 4.22 Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan

Tk. Pendidikan	Petani		Non Petani		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
SD	37	75,51	11	21,57	48	48,00
SLTP	5	10,20	9	17,65	14	14,00
SLTA	7	14,29	22	43,14	29	29,00
Diploma	-	-	4	7,84	4	4,00
Sarjana	-	-	5	9,80	5	5,00
Jumlah	49	100,00	51	100,00	100	100,00

Sumber : Data primer tahun 2004, diolah

d. Pekerjaan Kepala Keluarga

Sebagian besar kepala rumah tangga sampel mempunyai pekerjaan di sektor pertanian (49%). Sedangkan di sektor non pertanian sebagian besar bekerja di sektor pengangkutan yaitu sebesar 13%. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.23 :

Tabel 4.23 Distribusi Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	
	Orang	%
1. Sektor Pertanian		
a. Petani	4	4,00
b. Buruh Tani	45	45,00
2. Sektor Non pertanian		
a. Buruh/Karyawan	14	14,00
b. Pedagang/Wiraswasta	11	11,00
c. Pengangkutan	13	13,00
d. PN/TNI	3	3,00
e. Pensiunan	2	2,00
f. Lain-lain	8	8,00
Jumlah	100	100,00

Sumber : Data primer tahun 2004, diolah

2. Hubungan Konsumsi dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Dalam penelitian ini pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes meliputi hubungan antara rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan dengan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan jenis pekerjaan kepala keluarga.

a. Hubungan Konsumsi dengan Tingkat Pendapatan

Dari tabel 4.24 dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan paling banyak adalah pengeluaran antara Rp 400 ribu sampai dengan Rp 599 ribu pada tingkat pendapatan antara Rp 500 ribu sampai dengan Rp 799 ribu. Untuk rumah tangga petani pengeluaran terbesar antara Rp 200 ribu sampai dengan Rp 399 ribu pada tingkat pendapatan yang paling rendah yaitu antara Rp 200 ribu sampai dengan Rp 499 ribu. Rumah tangga non petani pengeluarannya untuk konsumsi lebih tinggi dari rumah tangga petani (30%) dengan pengeluaran terbesar antara Rp 400 ribu sampai dengan Rp 599 ribu pada tingkat pendapatan antara Rp 500 ribu sampai dengan Rp 799 ribu.

Tabel 4.24 Hubungan Konsumsi Dengan Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan (Ribu)	Rata-Rata Pengeluaran RT sebulan (Ribu)						Jumlah	
	200 - 399		400 - 599		≥ 600		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Petani							49	49,0
200 – 499	21	58,33	1	2,44	-	-	22	22,00
500 – 799	5	13,89	12	29,27	1	4,35	13	13,00
800 – 1.099	-	-	4	9,76	5	21,74	9	9,00
1.100 +	-	-	-	-	-	-	-	-
Non Petani							51	51,0
200 – 499	6	16,67	1	2,43	-	-	7	7,00
500 – 799	4	11,11	21	51,22	5	21,74	30	30,00
800 – 1.099	-	-	2	4,88	8	34,78	10	10,00
1.100 +	-	-	-	-	4	17,39	4	4,00
Jumlah	36	100,0	41	100,0	23	100,0	100	100,0

Sumber : Data Primer, 2004. Diolah

Berdasarkan jenis pengeluarannya maka rata-rata konsumsi rumah tangga per bulan untuk makanan sebesar Rp. 319.530 atau 61,99%. Berdasarkan jenis pekerjaan, untuk rumah tangga petani rata-rata pengeluaran untuk makanan sebesar Rp. 368.431 per bulan (64,16%) dan bukan makanan Rp. 150.083 per bulan (35,84%). Sedangkan pada rumah tangga non petani pengeluaran rata-rata per bulan untuk makanan

sebesar Rp. 368.431 atau 60,56% dan pengeluaran untuk bukan makanan sebesar Rp. 239.990 atau 39,44%.

Tabel 4.25 Konsumsi Rata-Rata Rumah Tangga Sampel Menurut Jenis Pengeluaran dan Pekerjaan (Rp/Bulan)

Jenis Pengeluaran	Petani		Non Petani		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Makanan	368.431	64,16	368.431	60,56	319.530	61,99
Bukan Makanan	150.083	35,84	239.990	39,44	195.936	38,01
Perum. & bhn. bakar	59.447	14,20	75.098	12,34	67.429	13,08
Aneka brg dan jasa	15.212	3,63	26.935	4,43	21.191	4,11
Pendidikan	28.000	6,69	61.333	10,08	45.000	8,73
Kesehatan	9.867	2,37	12.774	2,10	11.350	2,20
Pakaian dan alas kaki	20.314	4,90	35.798	5,88	28.211	5,47
Barang tahan lama	8290	1,98	14.725	2,42	11.572	2,24
Pajak & premi asr	1.524	0,36	2.443	0,40	1.993	0,39
Pengeluaran sosial	418.716	1,77	10.882	1,79	9.190	1,78
Jumlah	518.514	100,00	608.421	100,00	515.466	100,00

Sumber : Data Primer, 2004. Diolah

b. Hubungan Konsumsi dengan Jumlah Anggota Keluarga

Dari tabel 4.26 dapat diketahui bahwa rumah tangga yang mempunyai rata-rata pengeluaran sebulan antara Rp 200 ribu sampai dengan Rp 399 ribu sebagian besar mempunyai jumlah anggota keluarga 4 sampai 5 orang. Hal ini bisa dilihat dari besarnya persentase yang mencapai 72,22%. Untuk rumah tangga petani pengeluaran terbanyak yaitu pada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga antara 4 sampai 5 orang dengan tingkat pengeluaran rata-rata antara Rp 200 ribu sampai dengan Rp 399 ribu. Sedangkan rumah tangga non petani rata-rata pengeluaran terbanyak dalam sebulan yaitu antara Rp 400 ribu sampai Rp 599 ribu dengan jumlah anggota keluarga antara 4 sampai 5 orang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.26 Hubungan Konsumsi Dengan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Rata-Rata Pengeluaran RT sebulan (Ribu)						Jumlah	
	200 - 399		400 - 599		≥ 600		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Petani								
2 – 3	3	8,33	-	-	-	-	3	3,00
4 – 5	22	61,11	9	21,43	2	9,09	33	33,00
6 – 7	1	2,78	7	16,67	4	18,18	12	12,00
Non Petani								
2 – 3	6	16,67	10	23,81	5	22,73	21	21,00
4 – 5	4	11,11	14	33,33	9	40,91	27	27,00
6 – 7	-	-	2	4,76	2	9,09	4	4,00
Jumlah	36	100,0	42	100,0	22	100,0	100	100,0

Sumber : Data Primer, 2004. Diolah

c. Hubungan Konsumsi dengan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Dari tabel 4.27 menunjukkan perbedaan rata-rata pengeluaran sebulan antara rumah tangga petani dan non petani. Rumah tangga petani yang mempunyai rata-rata pengeluaran sebulan antara Rp 200 ribu sampai Rp 399 ribu dan tingkat pendidikan kepala keluarga SLTP kebawah memiliki persentase 63,89%. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga non petani yang hanya sebesar 19,45%. Sedangkan rumah tangga non petani yang mempunyai pengeluaran rata-rata sebulan diatas atau sama dengan Rp 600 ribu mempunyai persentase sebesar 63,64% pada tingkat pendidikan SLTA keatas.

Tabel 4.27 Hubungan Konsumsi Dengan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Rata-Rata Pengeluaran RT sebulan (Ribu)						Jumlah	
	200 - 399		400 - 599		≥ 600		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Petani								
- SLTP kebawah	23	63,89	11	26,19	6	27,27	40	40,00
- SLTA keatas	3	8,33	6	14,29	-	-	9	9,00
Non Petani								
- SLTP kebawah	7	19,45	11	26,19	2	09,09	20	20,00
- SLTA keatas	3	8,33	14	33,33	14	63,64	13	13,00
Jumlah	36	100,0	42	100,0	22	100,0	100	100,0

Sumber : Data Primer, 2004. Diolah

d. Hubungan Antara Konsumsi dengan Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga

Dari tabel 4.28 dapat diketahui bahwa ada perbedaan pengeluaran rata-rata sebulan antara rumah tangga petani dan non petani. Untuk rumah tangga petani pengeluaran terbanyak yaitu pada tingkat pengeluaran antara Rp 200 ribu sampai dengan Rp 399 ribu dengan persentase 72,22%. Sedangkan untuk rumah tangga non petani pengeluaran rata-rata sebulan terbanyak pada tingkat pengeluaran lebih dari atau sama dengan Rp 600 ribu dengan persentase 73,91%. Angka ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga petani yang hanya sebesar 26,09%.

Tabel 4.28 Hubungan Konsumsi Dengan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Rata-Rata Pengeluaran RT sebulan (Ribu)						Jumlah	
	200 - 399		400 - 599		≥ 600		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Pertanian	26	72,22	17	41,46	6	26,09	49	49,00
Non Pertanian	10	27,78	24	58,54	17	73,91	51	51,00
Jumlah	36	100,0	41	100,0	23	100,0	100	100,0

Sumber : Data Primer, 2004. Diolah

C. Analisis Data

1. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Hasil dari analisis dengan model *double log* menunjukkan bahwa semua koefisien regresi signifikan pada tingkat 5 persen. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.30 Hasil Analisis Regresi

Variabel	Notasi	Koefisien Regresi	Standart Error	T Hitung	Prob.
Pendapatan	Y*	0,778458	0,037884	20,54837	0,0000
Jumlah AK	K*	0,135043	0,056326	2,397536	0,0185
Pendidikan KK	S	0,026960	0,013141	2,051589	0,0430
Pekerjaan KK	P	0,070911	0,012898	5,497991	0,0000
Konstanta	C	1,059354	0,195396	5,421572	0,0000
R ² = 0,918307			F Statistik = 266,9722		
Adjusted R ² = 0,914867			Prob.(F Stats.) = 0,0000		
D.W. Statistik = 1,969096					

Sumber : Analisis Data Primer, 2004

Keterangan : AK adalah anggota keluarga

KK adalah kepala keluarga

Dari hasil analisis regresi tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Cp^* = 1,059354 + 0,778458Y^* + 0,135043K^* + 0,026960S + 5,497991P$$

terhadap hasil analisis regresi tersebut selanjutnya dilakukan uji statistik dan uji asumsi klasik.

1) Uji Statistik

a) Uji F

Hasil dari analisis regresi dengan model *double log* menunjukkan F hitung sebesar 266,9722 dan probabilitas 0,0000. hal ini menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 1 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen seperti pendapatan, jumlah anggota keluarga,

tingkat pendidikan kepala keluarga dan jenis pekerjaan kepala keluarga secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen yaitu konsumsi rumah tangga pada tingkat 5%.

b) Uji R^2

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,918307, hal ini berarti bahwa 91,83% dari variasi variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variasi variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan jenis pekerjaan kepala keluarga. Sedangkan sisanya sebesar 8,17% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

c) Uji t

Berdasarkan hasil analisis dengan derajat keyakinan 95% diperoleh tingkat signifikansi t dari tiap-tiap variabel bebas yang kurang dari 5%. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel bebas pada model secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

Variabel pendapatan mempunyai tanda koefisien regresi positif (0,7784) dengan nilai t hitung 20,54837 dan probabilitas 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 1 persen. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa pendapatan mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai koefisien positif (0,1350) dengan nilai t hitung 2,397536 dan probabilitas 0,0185. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Variabel tingkat pendidikan kepala keluarga mempunyai koefisien positif (0,0269) dengan nilai t hitung 2,051589 dan probabilitas 0,0430. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan pada tingkat 5%. Hasil tersebut mendukung hipotesis bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Variabel jenis pekerjaan kepala keluarga mempunyai koefisien positif (0,0709) dengan nilai t hitung 5,497991 dan probabilitas 0,0000. Hal ini juga menunjukkan bahwa jenis pekerjaan kepala keluarga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas yaitu ada hubungan linear sempurna antara beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu :

- (1) Dengan melihat hasil analisis regresi yang ditunjukkan nilai R^2 yang cukup tinggi tetapi tidak ada atau sedikit koefisien regresi yang signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil R^2 sebesar 0,918307 dan semua variabel signifikan pada tingkat 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
- (2) Menggunakan metode Klein dengan membandingkan antara r^2 dengan R^2 nya. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak terdapat multikolinearitas. Sebaliknya jika $r^2 > R^2$ maka dalam model mengandung multikolinearitas. Hasil r^2 dan R^2 dari pengolahan komputer dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.31 Uji Multikolinearitas

Notasi Variabel	r^2	R^2	Kesimpulan
Y* - K*	0,053216	0,918307	Tidak ada
Y* - S	0,155670	0,918307	Tidak ada
Y* - P	0,099973	0,918307	Tidak ada
K* - S	0,163708	0,918307	Tidak ada
K* - P	0,221678	0,918307	Tidak ada
S - P	0,168415	0,918307	Tidak ada

Sumber : Analisis Data Primer, 2004

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terjadi masalah multikolinearitas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena varian yang ditimbulkan oleh variabel pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel independen. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam analisis ini digunakan metode Park. Apabila tidak terjadi heteroskedastisitas berarti tidak satupun variabel independen yang

signifikan setelah diregres dengan residunya. Sebaliknya, apabila terjadi heteroskedastisitas ditandai dengan adanya variabel yang signifikan setelah diregres dengan residunya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- (1) Dari persamaan regresi diperoleh nilai residual e_i
- (2) Dibuat nilai absolut dari residual $[e_i]$
- (3) Residual ini kemudian dijadikan variabel dependen
- (4) Menyimpulkan dari hasil regresi untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas

Untuk lebih jelasnya, berdasarkan hasil olahan komputer ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.32 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Notasi	Prob.	Kesimpulan
Res – Pendapatan	$R - Y^*$	0,0650	Tidak ada
Res – Jumlah AK	$R - K^*$	0,0521	Tidak ada
Res – Pendidikan	$R - S$	0,6482	Tidak ada
Res – Pekerjaan	$R - P$	0,1232	Tidak ada

Sumber : Analisis Data Primer, 2004

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi bila diantara komponen pengganggu terjadi korelasi. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- (1) Menyusun formulasi H_0 dan H_a

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi positif

H_a : Tidak terjadi autokorelasi negatif

- (2) Menentukan taraf signifikansi

$\alpha = 5\%$ $k =$ jumlah variabel independen

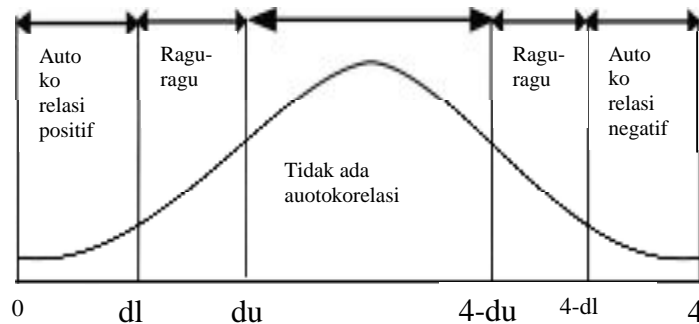
$N =$ jumlah sampel

Dari tabel akan diperoleh nilai dL (batas bawah koefisien

D.W) dan dU (batas atas koefisien D.W). Untuk $N = 100$,

$k=4$ dan $\alpha = 5\%$ maka $dL= 1,59$ dan $dU= 1,76$.

- (3) Menentukan kriteria pengujian



Gambar 4.1 Kriteria Pengujian

Jika :

$0 < d < dL$ Terjadi autokorelasi positif

$dL < d < dU$ Ragu-ragu

$4-dU < d < 4-dL$ Ragu-ragu

$4-dL < d < 4$ Terjadi autokorelasi negatif

$dU < d < 4-dU$ Tidak terjadi autokorelasi

(4) Menghitung nilai Durbin Watson

Berdasarkan perhitungan komputer diketahui besarnya nilai Durbin Watson d sebesar 1,969096.

(5) Kesimpulan

Untuk sampel $N= 100$, daerah penerimaan terletak antara $d_U < d < 4-d_U$ atau antara $1,76 < d < 2,41$. Dari hasil regresi diketahui nilai $d= 1,969096$ terletak di daerah penerimaan H_0 dan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

3) Interpretasi Ekonomi

a) Pengaruh tingkat pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga

Variabel tingkat pendapatan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,778458 yang artinya bahwa dengan bertambahnya pendapatan sebesar 1% maka pengeluaran konsumsi akan bertambah 0,778458% dengan menganggap variabel lain konstan. Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya pendapatan maka garis anggaran akan bertambah (bergeser ke kanan) sehingga meningkatkan kombinasi barang yang dibeli untuk meningkatkan kepuasannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunastiti dan Susanti yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh secara positif terhadap konsumsi rumah tangga pada tingkat signifikansi 1%.

b) Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi rumah tangga

Variabel jumlah anggota keluarga mempunyai koefisien regresi sebesar 0,135043, ini berarti bahwa jika jumlah anggota keluarga bertambah 1% maka pengeluaran konsumsi rumah tangga bertambah 0,135043% dengan menganggap variabel lain konstan. Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya anggota keluarga dalam suatu rumah tangga maka akan menambah anggaran yang harus dikeluarkan untuk membeli barang yang dibutuhkan, apalagi jika tambahan anggota keluarga adalah anggota keluarga yang bersekolah maka akan menambah biaya untuk pendidikan dan lain-lain.

c) Pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga

Variabel dummy tingkat pendidikan kepala keluarga mempunyai koefisien regresi sebesar 0,026960 yang berarti bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga yang kepala keluarganya berpendidikan SLTA ke atas lebih tinggi 0,026960% jika dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala keluarganya berpendidikan SLTP ke bawah. Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pemikiran yang lebih maju dalam perencanaan konsumsi. Misalnya untuk kepala keluarga yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih menekankan anggota keluarganya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan pengeluaran konsumsinya dengan harapan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi di masa yang akan datang.

d) Pengaruh jenis pekerjaan kepala keluarga terhadap konsumsi rumah tangga

Variabel dummy jenis pekerjaan kepala keluarga mempunyai koefisien regresi 0,070911 yang berarti bahwa pengeluaran konsumsi pada rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja di sektor non pertanian lebih tinggi 0,070911% daripada rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja di sektor pertanian. Perbedaan tersebut terjadi karena rumah tangga yang mempunyai sumber penghasilan utama dari sektor pertanian cenderung hanya memikirkan kebutuhan pokok mereka sehingga mengeluarkan pengeluaran konsumsi yang rendah. Sedangkan rumah tangga yang mempunyai sumber penghasilan dari sektor non pertanian cenderung berpikiran lebih maju. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mereka tidak hanya untuk kebutuhan pokok tetapi juga digunakan untuk keperluan lain seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan jenis pekerjaan kepala keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga pada taraf signifikansi 1%.

2. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga

Hasil analisis konsumsi rumah tangga berdasarkan jenis pengeluaran menunjukkan bahwa semua koefisien regresi untuk pengeluaran makanan, perumahan dan bahan bakar, kesehatan, pakaian dan alas kaki, barang tahan lama, pajak dan premi asuransi serta pengeluaran sosial signifikan pada tingkat 5%. Sedangkan koefisien regresi untuk aneka barang dan jasa serta pendidikan ada beberapa yang tidak signifikan.

Tabel 4.29 Koefisien Regresi Pengeluaran Rumah Tangga

Jenis Pengeluaran	Tingkat Pendapatan	Jumlah Anggota Keluarga	Tingkat Pendidikan	Jenis Pekerjaan
Makanan	0,257491	0,514215	0,110883	0,137328
Perum. & bhn bakar	0,212642	0,562668	0,102914	0,123302
Aneka brg dan jasa	0,512256	0,108436#	0,107383*	0,069530#
Pendidikan	0,405950#	5,707351	0,215779#	0,507695*
Kesehatan	0,329538	0,457111	0,162875	0,092751*
Pakaian & alas kaki	0,388103	0,421588	0,154014	0,135198
Barang Tahan Lama	0,461740	0,401327*	0,137056	0,137056
Pajak dan Premi Asr.	0,369181	0,763208	0,148661	0,168597
Pengeluaran Sosial	0,392070	0,486248	0,122396	0,124096

Keterangan : # : Tidak signifikan

* : Signifikan 5%

Tanpa tanda : Signifikan 1%

Sumber : Data Primer, 2004. Diolah

1) Pengaruh tingkat pendapatan terhadap jenis pengeluaran

Koefisien regresi tingkat pendapatan terhadap jenis pengeluaran berupa makanan, perumahan dan bahan bakar, pendidikan, kesehatan, pakaian dan alas kaki, pajak dan premi asuransi, serta pengeluaran sosial semuanya signifikan pada tingkat 1% kecuali pengeluaran untuk barang tahan lama signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian jika tingkat pendapatan bertambah sebesar 1% maka konsumsi terhadap jenis pengeluaran tersebut akan naik masing-masing sebesar 0,257491% untuk makanan; 0,212642% untuk perumahan dan bahan

bakar; 0,512256% untuk aneka barang dan jasa; 0,329538% untuk kesehatan; 0,388103 untuk pakaian; 0,461740% untuk barang tahan lama; 0,369181% untuk pajak dan premi asuransi; dan 0,392070% untuk pengeluaran sosial.

Sedangkan untuk pendidikan jika pendapatan naik 1% maka pengeluaran untuk pendidikan akan naik sebesar 0,405950% tetapi pengaruh kenaikan pendapatan ini tidak signifikan, karena pengeluaran untuk pendidikan selain dipengaruhi oleh pendapatan juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang sekolah dan jenjang pendidikan yang ditempuh.

2) Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap jenis pengeluaran

Koefisien regresi jumlah anggota keluarga terhadap jenis pengeluaran berupa makanan, perumahan dan bahan bakar, pendidikan, kesehatan, pakaian dan alas kaki, pajak dan premi asuransi, serta pengeluaran sosial semuanya signifikan pada tingkat 1% kecuali pengeluaran untuk barang tahan lama signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian jika jumlah anggota keluarga bertambah sebesar 1% maka konsumsi terhadap jenis pengeluaran tersebut akan naik masing-masing sebesar 0,514215% untuk makanan; 0,562668% untuk perumahan dan bahan bakar; 5,707351% untuk pendidikan; 0,457111% untuk kesehatan; 0,421588% untuk pakaian; 0,401327% untuk barang tahan lama; 0,763208% untuk pajak dan premi asuransi; dan 0,486248% untuk pengeluaran sosial.

3) Pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap jenis pengeluaran

Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap jenis pengeluaran berupa makanan, kesehatan, pakaian dan alas kaki, barang tahan lama, pajak dan premi asuransi, serta pengeluaran sosial semuanya signifikan pada tingkat 1% kecuali pengeluaran untuk aneka barang dan jasa signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian pengeluaran rumah tangga yang berpendidikan SLTA keatas lebih tinggi daripada rumah tangga yang berpendidikan SLTP kebawah sebesar 0,110883% untuk makanan; 0,102914% untuk perumahan dan bahan bakar; 0,102914% untuk aneka barang dan jasa; 0,162875% untuk kesehatan; 0,154014% untuk pakaian; 0,137056% untuk barang tahan lama; 0,148661% untuk pajak dan premi asuransi; dan 0,122396% untuk pengeluaran sosial.

4) Pengaruh jenis pekerjaan kepala keluarga terhadap jenis pengeluaran

Koefisien regresi jenis pekerjaan kepala keluarga terhadap jenis pengeluaran berupa makanan, perumahan dan bahan bakar, pendidikan, pajak dan premi asuransi, serta pengeluaran sosial semuanya signifikan pada tingkat 1% kecuali pengeluaran untuk kesehatan serta pengeluaran untuk pakaian dan alas kaki signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian pengeluaran rumah tangga yang memiliki pekerjaan di sektor non pertanian lebih tinggi daripada rumah tangga petani sebesar 0,137328% untuk makanan; 0,123302% untuk perumahan dan bahan bakar; 0,507695% untuk pendidikan;

0,092751% untuk kesehatan; 0,135198% untuk pakaian; 0,137056% untuk barang tahan lama; 0,168597% untuk pajak dan premi asuransi; dan 0,124096% untuk pengeluaran sosial.

Berdasarkan perhitungan *Goods Services Ratio* yaitu perbandingan antara total pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pokok terhadap total pengeluaran barang lain (bukan barang kebutuhan pokok) diperoleh nilai sebagai berikut :

$$GSR = \frac{31953000}{19530600}$$
$$= 1,64$$

Karena nilai *goods services ratio* tersebut lebih dari 0,5 ($1,64 > 0,5$) berarti rumah tangga di Kabupaten Brebes secara umum masih dalam klasifikasi miskin karena jumlah pengeluaran untuk kebutuhan pokok yaitu makanan lebih besar dari jumlah pengeluaran untuk barang kebutuhan lain (sekunder dan tersier).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Variabel tingkat pendapatan memiliki koefisien regresi 0,778458 dan secara statistik berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga pada derajat signifikansi 1%, dengan nilai t hitung 20,54837 dan probabilitas 0,0000. Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes diterima dan terbukti kebenarannya.
2. Variabel jumlah anggota keluarga memiliki koefisien regresi 0,135043 dan secara statistik berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga pada derajat signifikansi 5%, dengan nilai t hitung 2,397536 dan probabilitas 0,0185. Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes diterima dan terbukti kebenarannya.
3. Variabel tingkat pendidikan kepala keluarga memiliki koefisien regresi 0,026960 dan secara statistik berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga pada derajat signifikansi 5%, dengan nilai t hitung 2,051589 dan probabilitas 0,0430. Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes diterima dan terbukti kebenarannya.
4. Variabel jenis pekerjaan kepala keluarga memiliki koefisien regresi 0,070911 dan secara statistik berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga pada derajat signifikansi 1%, dengan nilai t hitung 5,497991 dan

probabilitas 0,0000. Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan kepala keluarga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga di Kabupaten Brebes diterima dan terbukti kebenarannya.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendapatan, maka diperlukan perencanaan pengeluaran agar tidak boros dalam berkonsumsi sehingga masih ada bagian untuk ditabung. Untuk rumah tangga yang mempunyai pendapatan rendah hendaknya dapat meningkatkan pendapatannya dengan melakukan usaha-usaha yang lebih produktif seperti berdagang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.
2. Rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang banyak hendaknya dapat dimanfaatkan untuk membantu meringankan beban keluarga melalui berbagai macam usaha yang dapat menyerap tenaga kerja seperti industri rumah tangga.
3. Masyarakat yang berpendidikan rendah hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan agar memiliki keterampilan untuk meningkatkan kualitas sumber dayanya sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik.
4. Untuk para petani khususnya buruh tani hendaknya juga memiliki pekerjaan sampingan atau usaha lain seperti berwiraswasta atau berdagang sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

5. Bagi pemerintah hendaknya menurunkan pajak pendapatan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat serta mengembangkan sektor pariwisata mengingat bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah penyumbang terbesar kedua pada PDRB sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2003. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Propinsi*. Hasil Susenas.
- . *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2002*.
- . *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah Hasil Susenas 2001*.
- . *Kabupaten Brebes Dalam Angka 2003*.
- . *Kecamatan Brebes Dalam Angka 2003*.
- . *Monografi Kecamatan Brebes 2003*.
- . *Kecamatan Ketanggungan Dalam Angka 2003*.
- . *Monografi Kecamatan Ketanggungan 2003*.
- . *Kecamatan Sirampog Dalam Angka 2003*.
- . *Monografi Kecamatan Sirampog 2003*.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Djarwanto dan Pangestu. 1996. *Statistik Induktif*. Yogyakarta : BPF.
- Gujarati, Damodar. 1991. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Herlambang, Tedy et.al. 2002. *Ekonomi Makro Teori, Analisis dan Kebijakan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : YIIS.
- Purwaningsih, Yunastiti. 2000. Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kotamadya Surakarta Tahun 2000. *Perspektif* Vol.5 No.2 Desember 2000.
- Sadono Sukirno. 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadmoko, Wisnu. 2000. *Faktor-Faktor Diluar Pendapatan yang Mempengaruhi Konsumsi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan UNS. Tidak dipublikasikan.

- Samuelson, Paul dan William D. Nordhaus. 1986. *Ekonomi Edisi Keduabelas Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Sevilla, Consuelo G. et.al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : UI-Press.
- Soediyono, R. 1995. *Ekonomi Makro : Analisa IS-LM dan Permintaan Penawaran Agregatif*. Yogyakarta : Liberty.
- Suparmoko. 1998. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE
- Susanti. 2002. *Analisis Fungsi Konsumsi Makanan Rumah Tangga pada Masyarakat Petani dan Non Petani di Kecamatan Jetis*. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan UNS. Tidak dipublikasikan.
- Syamsi, Ibnu. 1986. *Pokok-Pokok Kebijakan, Perencanaan, Pemrograman, dan Penganggaran Pembangunan Tingkat Nasional dan Regional*. Jakarta : CV. Rajawali
- Wahyuningtyas, Alfitri. 2002. *Studi Tentang Pola Konsumsi Mahasiswa Kos di Kotamadya Surakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan UNS. Tidak dipublikasikan.